

INOVASI TEKNOLOGI USAHATANI PADI PADA LAHAN RAWA LEBAK UNTUK Mendukung PRIMATANI DI KALIMANTAN SELATAN (Kasus di Desa Primatani Sungai Durait Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara)

Rismarini Zuraida, Aidi Noor dan A.Hamdan
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Demplot padi di desa Primatani dilaksanakan di lahan lebak Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007 merupakan salah satu kegiatan primatani yaitu penyebaran teknologi dalam upaya peningkatan produktivitas padi di lahan rawa lebak di Kalimantan Selatan. Melibatkan 15 orang petani demplot. Teknologi padi terdiri atas penggunaan varietas unggul, pemberian bahan amelioran (pupuk organik dan kapur), pemupukan berimbang, pengendalian hama penyakit, pemeliharaan (penyiangan dan pembumbunan), dan cara tanam jarak legowo, adapun sebagai pembanding/ kontrol petani di luar demplot. Parameter yang diamati meliputi pertumbuhan, hasil/produktivitas, perkembangan hama dan penyakit, curahan tenaga kerja dan biaya usahatani. Tingkat kelayakan teknologi padi dihitung dari nilai MBCR-nya. Hasil petani demplot menunjukkan bahwa teknologi yang dikaji dapat meningkatkan hasil secara nyata dibandingkan kontrol/pembanding Teknologi ini juga layak (MBCR = 3,7) dikembangkan dalam skala yang lebih luas. Untuk mengembangkan teknologi anjuran dalam skala yang lebih luas diperlukan: (1) Sarana dan biaya produksi yang cukup besar, (2) Keterampilan petani yang memadai (3) Kekompakkan kelompok tani dalam pemupukan modal usahatani. (4) Bimbingan kepada petani secara teratur secara formal maupun informal melalui lembaga penyuluhan, permodalan atau lembaga lainnya.

Kata Kunci : *Lahan Rawa Lebak, Usahatani, Inovasi, Prima Tani*

PENDAHULUAN

Luas lahan lebak di Indonesia diperkirakan antara 10,91 -14,70 juta ha (Adhi, *et al*, 1992) diantaranya 3,4 juta ha di Kalimantan. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kalimantan Selatan, kebutuhan bahan pangan juga semakin meningkat, sementara itu penyediaan bahan pangan semakin terbatas karena berbagai kendala, salah satunya adalah karena belum optimalnya dalam pengelolaan sumberdaya lahan yang tersedia. Lahan rawa lebak di Kalimantan Selatan tercatat $\pm$ 600.000 Ha dan baru dimanfaatkan $\pm$ 102.255 Ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Selatan, 2007).

Rawa lebak yang secara fisik selalu mengalami penggenangan baik secara periodik maupun secara permanen. Proses penggenangan lahan lebak berasal dari daerah hulu ketika musim hujan datang. Secara alamiah kondisi demikian sangat diperlukan untuk mengamankan (siklus materi) bahan organik dari lingkungan fisik selama periode waktu kering (Nazemi, *et al* 2003). Dengan kesuburan tanah yang terjaga rawa lebak yang luas ini merupakan salah satu alternatif dalam usaha pengembangan pertanian di Kalimantan Selatan guna memenuhi kebutuhan akan bahan pangan sekaligus dalam usaha optimalisasi pengelolaan sumberdaya lahan.

Lahan lebak pada umumnya di huni oleh penduduk lokal (suku Banjar) yang mata pencaharian utama yaitu bertani. Tanaman utama yang tidak pernah ditinggalkan yaitu menanam padi. Pada menjelang musim kering petani menanam padi yang dikenal padi rintak /sawah barat dan pada musim penghujan lahan rawa semua tergenang air hanya sebagian kecil lahan yang bisa ditanami padi yaitu lebak pematang saja. Tanaman padi yang ditanam musim penghujan di sebut padi surung /sawah timur (Noor, dkk,1993 dalam Zuraida dan Galib, 1998). Menurut Chairudin dkk (1998) lahan lebak mempunyai kondisi yang spesifik sehingga memerlukan pengelolaan yang khas dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Dalam budidaya padi di lahan rawa lebak mempunyai beberapa kendala antara lain teknis, dan non teknis sosial ekonomi (kekeringan, banjir, penyiapan lahan/pengolahan tanah serta gulma dll) yang perlu penanganan yang serius. Dengan permasalahan tersebut perlu adanya terobosan/rintisan atau inovasi Teknologi untuk komoditas pertanian khususnya padi pada lahan rawa lebak.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan dimulai bulan April 2007. Demplot dilakukan di lahan petani seluas 3 Ha dengan teknologi yakni cara tanam jarak legowo dan pemupukan berimbang melibatkan 15 orang petani demplot. Metode pengumpulan data yaitu dengan *farm record keeping*. Parameter yang diamati adalah: Hasil/produktivitas, perkembangan hama dan penyakit, curahan tenaga kerja dan biaya usahatani. Untuk kelengkapan data juga mewawancarai 30 responden yang terdiri dari petani demplot dan petani diluar demplot menggunakan daftar pertanyaan berstruktur. Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang yang dikumpulkan dari instansi terkait. Data dianalisis dengan model imbalan biaya dan pendapatan, dan dilanjutkan pengevaluasian terhadap teknologi yang diterapkan menggunakan tolak ukur rasio marjinal penerimaan kotor dan biaya ($MBCR = \text{Marginal Benefit Cost Ratio}$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sumberdaya Lahan

Sumber air di Desa ini terutama berasal dari luapan air sungai negara dan air tanah, namun pengelolaan sumber air ini belum optimal. Oleh karena itu air merupakan masalah utama dalam pengembangan usahatani di desa ini. Hal tersebut disebabkan kondisi airnya yang fluktuatif dan sulit diprediksi yaitu bisa banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau disamping letak topografi lahan. Infrastruktur yang mendukung pengelolaan air masih terbatas sehingga pada saat musim hujan luapan air sungai Negara tidak bisa ditahan dan langsung menggenangi areal pertanian dengan tinggi genangan mencapai 0,5 - 2,5 meter. Sedangkan pada musim kemarau ketersediaan air sangat terbatas hingga kekeringan.

Usahatani umumnya dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang lebih dangkal dari watun I (lebak dangkal) yang mempunyai hidrografi relatif cukup tinggi dengan genangan air di musim hujan kurang dari 50 cm selama 3 bulan sampai watun II(lebak tengahan) yakni mempunyai topografi lebih rendah dengan genangan air di musim hujan antara 50-100 cm dalam waktu 3-6 bulan. Lebak dangkal umumnya merupakan lahan pekarangan yang digunakan petani untuk pemukiman dan juga bisa untuk usahatani. Pada lebak tengahan mempunyai waktu pertanaman dalam berusahatani pada wilayah ini lebih belakang dari pada lebak dangkal. Sedangkan lebak dalam

(watun III), untuk lebak dalam lahan ini umumnya jarang digunakan untuk usaha tani (lahan tidur), dengan luas areal ± 200 ha, sehingga wilayah ini merupakan reservoir air dan sumber bibit ikan perairan bebas.

Teknologi Budidaya Padi

Budidaya padi di Desa ini dilakukan petani pada watun I dan watun II. Pengolahan tanah dilakukan secara minimum village dan menyemprot gulma dengan herbisida, setelah membusuk gulma ditebas dan digulung kesamping sampai menumpuk diatas galangan.

Pada umumnya petani telah menggunakan varietas padi unggul (Ciherang), namun dalam hal ini belum ada penangkar benih, petani hanya membeli dari kios saprodi. Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) terutama tikus dilakukan dengan cara pengumpanan menggunakan racun tikus. Untuk pemeliharaan terutama gulma petani sudah mempergunakan herbisida.

Kegiatan panen dan pasca panen dilakukan petani dengan menggunakan arit bergerigi, dan untuk merontok memakai thereser.

Kegiatan demplot yang dilaksanakan dilahan petani seluas 3 Ha, dengan teknologi cara tanam jajar legowo dan dosis pemupukan berimbang.

Tabel 1. Teknologi budidaya padi pada demplot di lahan petani

Varietas	Unggul (Ciherang)
Penyiapan lahan	Tanah diolah secara minimum village sambil memperbaiki galangan
Bahan amelioran dan pupuk	Urea :(175 Kg) Sp 36 :(75Kg), KCL ; (75 Kg)
Benih	25 - 40 kg/ha
Cara dan jarak tanam	jajar legowo, 20 x 20 cm
Cara pemupukan	Pupuk P dan K diberikan pada umur 15 HST, dan pupuk N diberikan pada umur 30 HST dengan cara disebar.
Pemeliharaan	Penyiangan secara manual (mencabut gulma) dan obat-obatan (herbisida) dilakukan dua kali, yaitu umur 30 dan 50 HST. Pengendalian hama dan penyakit tanaman secara kimia (penanggulangan bila ada gejala)
Penen dan pascapanen	Pada umur 115 HST secara manual (harit), merontok dengan thereser yang sudah dirontok dijemur/dikeringkan

Analisis Finansial Usahatani Padi

Tabel 2. Analisis finansial usahatani padi non demplot dalam satu hektar di Desa Sungai Durait Tengah Kab Hulu Sungai Utara Tahun 2007

Uraian	Fisik	Nilai (Rp)
a. Penerimaan	3.500	4.550.000
b. Saprodi (Kg):Benih	40	120.000
Urea	100	150.000
SP36	25	50.000
KCl	25	50.000
Obat-obatan (Lt)	7	140.000
c. Tenaga kerja :		
Pengolahan lahan	40	800.000
Penanaman	18	360.000
Pemupukan	8	160.000
Pemeliharaan/penyiangan	10	200.000
Penen & P Panen	20	400.000
d. Total biaya		2.430.000
e. Pendapatan		2.120.000
f. R/C Ratio		1.8

Pada kebiasaan petani benih agak banyak diperlukan hal ini di sebabkan lahan untuk persemaian terlalu sempit jadi pertumbuhannya padi pada persemaian terhambat sehingga memerlukan benih lebih banyak. Kalau dilihat dari pendapatan petani pada usahatani padi memang sudah menguntungkan karena pendapatan bersih mencapai Rp. 2.120.000,- dilihat dari R/C ratio yaitu 1,8 (R/C ratio> 1). Ini masih bias ditingkatkan bila sesuai dengan anjuran. Untuk melihat analisis finansial usahatani padi teknologi anjuran /demplot bisa dilihat pada table 3 berikut ini:

Tabel 3. Analisis finansial usahatani padi pada demplot di lahan petani dalam satu hektar di Desa Sungai Durait Tengah Kab Hulu Sungai Utara Tahun 2007

Uraian	Fisik	Nilai (Rp)
a. Penerimaan	4.710	6.123.000
b. Saprodi (Kg):Benih	35	105.000
Urea	175	262.500
SP36	75	150.000
KCl	75	150.000
Obat-obatan(Lt)	14	280.000
c. Tenaga kerja :		
Pengolahan lahan	35	700.000
Penanaman	20	400.000
Pemupukan	10	200.000
Pemeliharaan/penyiangan	10	200.000
Penen & P Panen	20	400.000
d. Total biaya		2.847.000
e. Pendapatan		3.275.500
f. R/C Ratio		2,15

Hasil demplot menunjukkan bahwa tingkat produktivitas padi pada demplot (anjaran) lebih tinggi, yaitu 4,7 ton/ha, atau meningkat 1,2 ton/ha di atas kebiasaan petani (non demplot), dan didukung dari aspek kelayakan bahwa MBCR = 3,7, artinya setiap satuan-satuan korbanan usahatani padi di lahan lebak akan memberikan imbalan 3,7 kali, sehingga teknologi anjaran ini sangat layak untuk dikembangkan dalam skala lebih luas. Untuk mengembangkan teknologi anjaran ini diperlukan sarana dan biaya produksi yang cukup besar, serta keterampilan petani yang memadai dalam pengelolaan usahatannya. Untuk itu peranan kelembagaan sangat diperlukan, seperti peranan Koperasi (Koptan) sebagai lembaga yang menunjang penyediaan fasilitas kredit dan pemasaran hasil usahatani. Langkah-langkah untuk mengaktifkan lembaga Koperasi perlu didukung sumberdaya manusia yang terampil dan berdedikasi tinggi untuk mengembangkan lembaga tersebut.

KESIMPULAN

Produktivitas padi pada demplot mencapai 4,7 Ton/Ha dengan nilai R/C ratio: 2,15 dan yang non demplot sebesar 3,5 Ton/Ha dengan nilai R/C ratio: 1,8 atau dapat meningkatkan hasil sebesar 1,2 Ton/Ha. Dengan demikian teknologi anjaran usahatani padi(demplot) di lahan lebak sangat layak diusahakan (MBCR= 3,7) dan dapat dikembangkan dalam skala yang lebih luas.

SARAN- SARAN

Untuk adopsi teknologi padi di lahan lebak peranan kelembagaan sangat diperlukan, seperti peranan Koperasi (Koptan) sebagai lembaga yang menunjang penyediaan fasilitas kredit dan pemasaran hasil usahatani. Langkah-langkah untuk mengaktifkan lembaga Koperasi perlu didukung sumberdaya manusia yang terampil dan berdedikasi tinggi untuk mengembangkan lembaga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairudin, R,S.Simatupang dan D.Nazemi. 1998, Sistem Olah Tanah Pada Budidaya Padi Rintak diLahan Lebak Kalimantan Selatan. Prosiding Lokakarya Strategi Pembangunan Pertanian Wilayah Kalimantan.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Selatan. 2007. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Noor. M, dan Noorinayuwati. 1998. Pengembangan Lahan Lebak UntukPeryanianTanaman Pangan; ditinjau dan review hasil penelitian. Prosiding Lokakarya Strategi PembangunanWilayah Kalimantan. Banjarbaru, 2-3 Desember 1997.
- Nazemi, D, S.Saragih Dan Y.Rina. 2003. Laporan akhir proyek penelitian sumberdaya lahan rawa. Banjarbaru.
- Zuraida.R dan R. Galib. 1998. Teknologi Budidaya Padi di Lahan Lebak Kalimantan Selatan. Prosiding Lokakarya Strategi Pembangunan Wilayah Kalimantan. Banjarbaru, 2-3 Desember 1997.